

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bronkopneumonia merupakan salah satu penyakit yang disebabkan oleh infeksi pada saluran udara yang masuk ke paru-paru. Bronkopneumonia adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri, virus dan jamur. Bakteri yang menginfeksi yaitu *streptococcus pneumoniae* dan *haemophilus influenza* (Putri, S. 2023). Penyakit bronkopneumonia mayoritas menyerang bayi dan anak - anak karena respon imunitas yang masih belum berkembang dengan baik, maka dari itu anak-anak lebih rentan terhadap penyakit. Tanda terkena penyakit bronkopneumonia adalah batuk, pilek, panas, dan sesak nafas. Bronkopneumonia disebabkan oleh masuknya bakteri pada saluran pernafasan sehingga terjadi peradangan (Sukma., dkk., 2020).

Data Keputusan Menteri Kesehatan RI (2023) menyatakan bahwa di Indonesia kasus bronkopneumonia pada semua kelompok umur mencapai 2,21%. Bronkopneumonia dapat menular melalui beberapa cara yaitu melalui tetesan udara dari batuk atau bersin. Komplikasi bronkopneumonia adalah septikemia jika bakteri telah menyebar ke aliran darah sehingga akan menyebabkan syok, peritonitis dan endocarditis (Putri, 2023). Keputusan Menteri Kesehatan RI (2023) menyatakan bahwa penanda infeksi bronkopneumonia dapat menggunakan *prokalsitonin*, *C-reactive protein*, dan *sindromic testing*.

Tonsilopharyngitis merupakan peradangan tonsil dan faring yang disebabkan karena merokok, makanan tertentu, hygiene mulut yang buruk, pasien yang terbiasa bernafas melalui mulut karena hidung tersumbat. Bakteri penyebab peradangan tonsil dan faring yaitu *streptococcus vindans* (Bahty,S,R., 2021). Berdasarkan data dari Departemen Kesehatan RI (2018), tonsilofaringitis merupakan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA). Karakteristik ISPA tertinggi adalah kelompok umur 1-4 tahun yaitu sebanyak 25,8%. Tonsilofaringitis terjadi pada semua kelompok umur terutama anak-anak. Tanda dan gejala faringitis yaitu suara serak, batuk, nafas bau, sakit kepala, leher kaku, amandel tampak merah, kesulitan membuka mulut (Siregar, dkk., 2022).

Anemia merupakan defisiensi besi yang ditandai dengan menurunnya sel darah merah (haemoglobin). Balitbang Kemenkes RI, (2013) menyatakan bahwa anemia disebabkan oleh kehilangan besi dan peningkatan kebutuhan besi. Penatalaksanaan anemia adalah mengkonsumsi makanan sumber zat besi (Ningrum, dkk., 2023). Prevalensi anemia pada anak di Indonesia akibat kurangnya zat besi sebanyak 29% dari total populasi. Sumber zat besi banyak ditemukan pada sumber protein dan nabati. Protein memiliki peran penting dalam proses metabolisme zat besi (Khusna., dkk., 2021).

Penatalaksanaan diet pada kasus bronkopneumonia, tonsilofaringitis dan anemia adalah Tinggi Energi dan Tinggi Protein (TKTP) dengan modifikasi tinggi zat besi dan vitamin A (Abigail, J., dan Diandra., 2024) dan (Ningrum, dkk., 2023). Pemberian diet tersebut bertujuan untuk mencukupi kebutuhan serta membantu proses pemulihan akibat infeksi (Sabrina, H., dkk, 2023). Pemberian diet tinggi zat besi dapat meningkatkan sel darah merah (haemoglobin) (Ningrum, dkk., 2023).

## **1.2 Tujuan**

### **1.2.1 Tujuan Umum**

Memberikan asuhan gizi pada pasien bronkopneumonia, tonsilofaringitis, dan anemia.

### **1.2.1. Tujuan Khusus**

1. Melakukan assessment atau pengkajian gizi terhadap pasien
2. Menyusun diagnosis gizi dari permasalahan yang ditemukan saat pengkajian gizi
3. Melakukan perhitungan kebutuhan gizi pasien
4. Menyusun menu sesuai dengan kondisi penyakit dan dietnya
5. Memberikan menu makanan sesuai kandungan gizi yang sesuai porsi dan kondisi pasien
6. Merencanakan perubahan pemberian makan pasien
7. Memberikan konseling gizi kepada pasien
8. Melakukan monitoring dan evaluasi hasil intervensi kepada pasien

### **1.3 Manfaat**

#### **1.3.1 Bagi Mahasiswa**

Sebagai sarana pengaplikasian ilmu yang diperoleh selama perkuliahan khususnya tentang asuhan gizi pada pasien bronkopneumonia, tonsilofaringitis dan anemia di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur

#### **1.3.2 Bagi Pasien dan Keluarga Pasien**

Membantu meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga pasien tentang asuhan gizi yang diberikan untuk membantu mempercepat penyembuhan sehingga dapat mempersingkat waktu rawat inap.